

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah bentuk lingkungan masyarakat kecil yang memiliki tata nilai kehidupan positif dan mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Di dalamnya terdapat kyai, ustadz dan santri serta pengurus pondok pesantren yang hidup bersama dalam satu lingkungan, dengan berlandaskan nilai-nilai agama Islam serta norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.¹

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam, bangsa dan negara Indonesia karakteristik pesantren yaitu menciptakan kesederhanaan, kemandirian, disiplin dan kesetiakawanan.²

Menurut M Syaiful Suib dalam Maskur Arif, sejarah pesantren di Indonesia pertama kali didirikan oleh Sunan Ampel perkiraan abad 15 sebagai pusat dakwah ajaran islam disebut dengan Pesantren Ampel Denta yang bertempat di Surabaya. Kata Sunan berasal dari Suhu Nan artinya guru besar atau orang yang berilmu tinggi, artinya beliau mampu mengajak masyarakat yang pada waktu itu mayoritas nya agama Hindu dan Budha untuk mengikuti ajaran agama Islam. Peran Maulana Malik Ibrahim kemudian Sunan Ampel dan sunan yang lain berkembang menjadi transmisi keilmuan Islam yang berkembang di penjuru Nusantara melalui jalur yang dikenal dengan sebutan nama Walisongo.³

¹ Riskal Fitri, dkk. "Pesantren di Indonesia:Lembaga Pembentukan Karakter", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa:Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1 (2022) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

² A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 1, (2013), Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.

³ M Syaiful Suib, "Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 1, No.2, (2017), Universitas Nurul Jadid Probolinggo.

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren telah mengalami berbagai perkembangan, mulai dari adanya pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Adapun perbedaan antara pesantren modern dan tradisional terletak pada kurikulum pembelajaran, pondok tradisional menggunakan buku-buku klasik seperti kitab kuning sebagai kajian pembelajaran. Sedangkan pondok modern bukan hanya mendalami ilmu agama melainkan terdapat juga beberapa ilmu umum, dan pada saat ini ilmu umum dalam pondok pesantren telah mengintegrasikan pembelajarannya dengan menambahkan keterampilan, pertanian, pertukangan, kesenian, kepramukaan dan olahraga. Namun pada hakikatnya tujuan pondok pesantren modern maupun tradisional adalah sama yaitu mencetak generasi yang berakhlakul karimah.⁴

Pondok pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dan menjadi katalisator dalam pemberdayaan masyarakat, terutama di bidang ekonomi. Jika dikelola dengan baik dan benar, akan menghasilkan kekuatan ekonomi yang bisa digunakan untuk melakukan pemberdayaan terhadap pesantren, santri dan masyarakat. Dengan adanya posisi pesantren yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, mampu menjadi perantara dalam melakukan pemberdayaan terutama di bidang ekonomi. Karena dapat dilihat dari perputaran ekonomi yang terjadi antara relasi konsumen dan produsen, kemudian terjadinya interaksi pertukaran barang dan jasa yang dalam teori ekonomi disebut dengan pasar.⁵

Pondok pesantren juga mempunyai sumber daya manusia yang cukup banyak dan di sekelilingnya juga terdapat potensi sumber daya alam yang melimpah, namun belum dikelola secara maksimal.⁶ Pemerintah Indonesia

⁴ Rif'atul Khoiriah Malik, "Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 14, No. 2 (2021) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁵ Miftahul Ulum dalam Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam; Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi* (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2007), 93.

⁶ Nurwulan dan Putri, "Model Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Al Umanaa Terintegritas pada Pemberdayaan Sumber Daya Alam dalam Mencapai

mengumumkan bahwa adanya permasalahan krisis SDM dalam sektor pertanian, karena kurangnya minat SDM untuk menjadi penerus generasi petani muda. Maka dengan ini untuk menumbuhkan minat generasi petani muda, salah satu upaya yang diusahakan yaitu berkolaborasi dengan sistem pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung program pemerintah berupa agroeduwisata, karena dapat mengelola SDA dan SDM secara bersamaan. Agroeduwisata merupakan gabungan antara sektor pertanian dan konsep pariwisata yang menjadikan nilai tambah pengetahuan secara efektif, serta diharapkan dapat ikut membantu mengatasi adanya krisis SDM selain itu perkembangan agroeduwisata dapat memanfaatkan lingkungan sekolah atau pondok pesantren.⁷

Terkait produktivitas tersebut, sangat diperlukannya kolaborasi untuk mengoptimalkan peranannya yaitu dengan cara bekerjasama dengan pemerintah atau mitra yang lainnya untuk meningkatkan kualitas produktivitas santri di dalam ruang lingkup pesantren. Terdapat potensi besar yang dimiliki santri yaitu berwirausaha dengan cara edukasi, teknologi dan membuat usaha kreatif dan semua itu harus bisa dikembangkan demi memunculkan produk lokal yang berada di daerah tersebut demi berkontribusi pada perekonomian setempat.⁸

Terlebih lagi saat ini dunia yang semakin modern diperlukannya optimalisasi peran santri agar santri dapat meningkatkan kemampuan serta mengembangkan dan berbagi pengetahuan, baik di bidang pendidikan, bidang teknologi ataupun bidang lainnya karena produktivitas merupakan salah satu

Prestasi Akademis dan Non Akademis”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (2020) Universitas Mitra Bangsa

⁷ Tiara Millenia Loziska, dkk, “Pengembangan Agroeduwisata di Desa Pagarawan Kabupaten Bangka Berdasarkan Partisipasi Masyarakat”, *Jurnal Arsir*, Vol.8, No.1 (2024) Universitas Muhammadiyah Palembang.

⁸ Septiana Purwaningrum, “Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi”, *Artikel Prosiding Nasional*, Vol. 2, (2019), IAIN Kendari.

inti dari optimalisasi potensi santri, untuk mencapai hasil yang diharapkan.⁹

Kajian tentang pesantren sudah banyak dilakukan para ahli dengan beragam pendekatan namun demikian, dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier kebanyakan karya-karya tentang pesantren yang pernah ditulis oleh para ahli tentang islam di Indonesia dari berbagai perspektif misalnya pendekatan sosial ekonomi, politik dan antropologi sering tidak memuaskan.¹⁰

Pondok pesantren yang terletak di pedesaan, memudahkan untuk memikirkan secara bersama program pemberdayaan atau pembangunan berkelanjutan seperti apa yang akan diterapkan, beberapa aspek yang terkait dengan pemberdayaan dan pembangunan berkelanjutan di pondok pesantren antara lain: pendidikan agama dan karakter, pengembangan karakter, pemberdayaan ekonomi, pengembangan lingkungan dan sosial, pengembangan wawasan dan strategi, dan pemberdayaan guru.¹¹

Menurut Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang pemberdayaan masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat. Sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Tujuan utama dari proses pemberdayaan adalah memberikan kemampuan kepada seseorang, untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan tindakan apa yang akan dilakukan di masa depan yang sesuai dengan kemampuannya. Ini termasuk meminimalkan dampak hambatan sosial, dan

⁹ Rudi Haryanto, "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (2017). STAI Hubbulwathan Duri.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011)

¹¹ Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranaka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1996).

pribadi saat melakukan aktivitas yang berpotensi memberdayakan diri sendiri.¹²

Terdapat banyaknya pondok pesantren yang tersebar di wilayah Provinsi Banten menjadikan kehadirannya sebagai kontribusi yang positif dan membangun peradaban dalam kehidupan dunia pendidikan maupun dunia wirausaha, peran pondok pesantren dapat ikut serta membangun peradaban di wilayah Banten, oleh karena itu keberadaan pondok pesantren sangat dihormati dan dihargai dalam kehidupan masyarakat.¹³

Salah satu pondok pesantren di Provinsi Banten yang mengembangkan kewirausahaan, yaitu Pondok Pesantren Al-Markaz yang terletak di daerah Waringinkurung, Kabupaten Serang. Memiliki unit usaha berupa agroeduwisata yang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun, walaupun tergolong masih baru tetapi pondok pesantren ini berusaha memanfaatkan potensi yang ada. Terdapat sumber daya alam (SDA) yang luas berupa lahan kosong, dan sumber daya manusia (SDM) yang banyak. Kemudian dengan cara bermitra kepada PT dan kelompok tani yang mengerti hal tersebut, berkerjasama untuk mengolah potensi yang ada.

Selain itu, pesantren dapat menambah keterampilan dan pengetahuan santri-santri, melalui pertanian atau budidaya tanaman dan memberdayakan kelompok tani dari masyarakat sekitar. Adanya program pemberdayaan di pondok pesantren ini cukup penting untuk dilakukan penelitian karena melihat dampak positif yang dihasilkan. Bagi pemberdayaan ekonomi di masa mendatang, dengan adanya pemberdayaan tersebut terdapat makna upaya sadar yang dilakukan secara sistematis dengan mengenalkan, menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan.¹⁴

¹² Kelurahan Kalisegoro, “Pemberdayaan (<https://urlshort.app/NCKKE4>). Diakses pada tanggal 26 April 2024).

¹³ Muhiyi, “Model Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Insan Kota Cilegon”, *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Vol. 2, No. 2, (2021), Universitas Ibn Khaldun Bogor.

¹⁴ Abd. Kadir M, “Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 2, No. 2, (2015), Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Pondok Pesantren Al-Markaz telah menunjukkan inovasi dalam pendidikan dengan mengintegrasikan agroeduwisata, sehingga menjadi tujuan wisata yang menarik dan edukatif bagi warga Serang dan sekitarnya. Oleh karena itu saya tertarik dengan tema ini untuk dijadikan sebuah skripsi, dengan judul **“Peran Pondok Pesantren Al-Markaz Dalam Memberdayakan Santri Melalui Agroeduwisata (Markaz Komobid) Di Desa Sambilawang Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang-Banten”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Markaz dianggap penting dalam pemberdayaan santri?
2. Bagaimana proses pemberdayaan santri melalui agroeduwisata Markaz Komobid yang dilakukan oleh pondok pesantren?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat menjalankan program agroeduwisata dalam pemberdayaan santri?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan dan penjelasan dari latar belakang serta rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren dengan adanya agroeduwisata itu dapat membantu santri dalam .
2. Agar dapat mengetahui dan bisa menjadi motivasi bagi pondok pesantren lainnya untuk mencoba berwirausaha, dan memanfaatkan potensi yang ada.
3. Untuk mengetahui prosesnya baik faktor pendukung atau faktor penghambat dalam menciptakan agroeduwisata di dalam pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

- a) Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti maupun yang membaca dan memahaminya khususnya terkait manfaat agroeduwisata atau kewirausahaan pondok pesantren.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan agroeduwisata atau kewirausahaan pondok pesantren.

2. Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian tersebut menjadi tambahan pengetahuan peneliti dan memahaminya serta dapat berkontribusi dalam bidang pertanian, agroeduwisata dan kewirausahaan pada pondok pesantren sebagai tambahan pengalaman.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai pertanian dan dapat memanfaatkan lahan kosong.

c) Bagi Akademisi

Penelitian ini berfungsi sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan bahan rujukan artikel atau karya ilmiah, baik di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ataupun pihak lainnya.

d) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan dalam lingkup pendidikan, pertanian ataupun kewirausahaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk mendukung materi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Berkaitan dengan skripsi pemberdayaan ekonomi yang ditulis oleh Abdul Basit, dengan judul “Program Pemberdayaan Ekonomi pada Pondok Pesantren As-Salafiyyah di Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi” pada tahun 2009 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berisi tentang adanya pondok pesantren As-Salafiyyah yang dapat membantu menjawab keluhan masyarakat akan minimnya lapangan pekerjaan yang berada di daerah tersebut, maka dari itu adanya program dari pondok pesantren membantu masyarakat sekitar dengan cara di antaranya menjalankan program percetakan kitab kuning, pembudidayaan ikan hias dan program santunan rutin untuk masyarakat dhuafa di lingkungan sekitar.¹⁵

Persamaan pada skripsi yang ditulis Abdul Basit dan penulis ini sama-sama membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar melalui pondok pesantren, selain itu terdapat perbedaan dari penelitian saat ini yaitu melalui agroeduwisata atau bercocok tanam serta menambah sarana kebun binatang mini sedangkan penelitian terdahulu melalui program percetakan kitab kuning, pembudidayaan ikan hias dan program santunan.

Kemudian, berkaitan dengan skripsi pemberdayaan melalui agroeduwisata yang ditulis oleh Nada Nabilah dengan judul “Peran Kelompok Tani Dewasa Lemah Duhur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Lingkungan Melalui Kampung Agroeduwisata Organik Ciharashas” di daerah Mulyaharja Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berisi tentang peran Kelompok Tani Dewasa (KTD) Lemah Duhur dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan lingkungan melalui Kampung

¹⁵ Abdul Basit, “Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren As-Salafiyyah Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi”, (Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2009) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Agroeduwisata Organik Ciharash dalam mengelola potensi daerahnya.¹⁶

Persamaan pada skripsi yang ditulis Nada Nabilah dan penulis ini sama-sama membahas tentang agroeduwisata, adapun perbedaannya pada penulis saat ini dan terdahulu berbeda fokus pemanfaatan potensinya seperti perkebunan melon dan cabai sedangkan penelitian terdahulu fokus pada penanaman padi secara organik.

Kemudian, berkaitan dengan skripsi peran pondok pesantren berbasis kewirausahaan yang ditulis oleh Asriana Br Tambunan dengan judul “Peran Pondok Pesantren At-Taufiqqurrahman Dalam Perencanaan SDM Bagi Santri Berbasis Kewirausahaan” di daerah Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian tersebut berisi tentang tujuan mengetahui salah satu fungsi dari manajemen, yakni perencanaan sumber daya manusia tentang menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan bagi santri yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiqqurrahman.¹⁷

Persamaan yang terdapat pada skripsi yang ditulis oleh Asriana Br Tambunan dan penulis yaitu adanya kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren, kemudian perbedaannya dengan penulis saat ini tidak hanya menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan bagi santri begitupun kepada masyarakat sekitar dan selain itu dapat mengembangkan agroeduwisata sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus tentang perencanaan dan pengembangan pada SDM nya saja.

¹⁶ Nada Nabilah, “Peran Kelompok Tani Dewasa Lemah Duhur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Lingkungan Melalui Kampung Agro Eduwisata Organik Ciharashas”, (Skripsi Pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2021) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁷ Asriana Br Tambunan, “Peran Pondok Pesantren At-Taufiqqurrahman Dalam Perencanaan SDM Bagi Santri Berbasis Kewirausahaan Di Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara”, (Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2021) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi.¹⁸

1. Pengertian Peran

Peran ialah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peranan ialah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹⁹ Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawa oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam stuktur sosial.²⁰ Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran yang berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, seseorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.²¹

Teori peran yang digunakan adalah teori Urie Bronfenbrenner menyatakan bahwa peran individu dibentuk oleh lingkungan tempat ia berinteraksi, terdapat tiga sistem yang membentuk peran, di antaranya:²²

¹⁸ L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002) hlm 34-35.

¹⁹ Pater Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, tth) hlm 11.

²⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: Rajawali pers 2015) hlm 219-220.

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm 215.

²² Dwitya Sobat, “Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah”, *Jurnal Special And Inclusive Education*

- Mikrosistem yaitu peran langsung individu, seperti santri sebagai pelajar.
- Mesosistem yaitu peran hubungan antara peran-peran, seperti santri dan guru.
- Eksosistem yaitu peran lembaga yang tidak langsung, seperti peran pemerintah terhadap pesantren.

2. Pengertian Pemberdayaan

Definisi dari pemberdayaan masyarakat sendiri adalah usaha untuk memperluas rasa hormat masyarakat miskin, dengan tujuan agar mereka dapat lepas dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya mengkonstruksi batas wilayah dengan memberdayakan, membangkitkan, dan meningkatkan kesadaran dengan kemampuan yang terpendam di wilayah setempat dan berusaha mewujudkannya menjadi kegiatan yang praktis dan nyata.²³

Teori pemberdayaan menciptakan landasan konseptual penting yang dapat memahami bagaimana individu atau kelompok dapat diberdayakan untuk mencapai potensi mereka, dan meningkatkan kapasitas untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri. Seperti teori Julian Rappaport yang telah memberikan kontribusi pemikirannya terhadap pemberdayaan, menurut Rappaport menekankan bahwa pemberdayaan adalah proses memberikan kekuatan dan kendali kepada individu atau kelompok untuk mengambil keputusan dan bertindak dalam hidupnya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah gagasan untuk meningkatkan ekonomi itu sendiri dalam arti dan tujuan nilai-nilai masyarakat untuk membuat pandangan paradigma yang sedang dikembangkan dan bersifat *peoplecentered*, *participatory*, *strengthening and maintainable*. Gagasan pembangunan di dalam konsep pengembangan yang terjadi secara lokal dengan menggunakan model

Journal, Vol. 3, No. 2, (Oktober 2022) Universitas Negeri Yogyakarta.

²³ Eni, Susanto dan M Fedransyah, "Proses Pelayanan Sosial Di Rumah Yatim At-Tamim Kecamatan Cilenyi Kabupaten Bandung", *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol.3, No.1, (Januari 2016), Universitas Padjajaran..

penguatan daerah, tentunya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok daerah, tetapi juga sebagai upaya untuk mengikuti pilihan-pilihan untuk perputaran pendapatan ekonomi daerah.

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai sebuah metode efektif yang dikembangkan untuk berbagai karya dan gagasan pemikiran yang belum terlaksana secara maksimal. Pembangunan dan penguatan daerah merupakan suatu yang cukup banyak diperbincangkan oleh banyak masyarakat umum karena identik oleh sebuah pergerakan perubahan negara ke depannya, termasuk dengan daya tampung masyarakat yang masih kurang memadai dalam banyak hal, itu akan sangat menghambat peningkatan ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) seringkali sulit untuk dikenal dalam konsep pengembangan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pemanfaatan masyarakat. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat atau yang biasa disebut dengan *community empowerment* dan pengembangan masyarakat *community development* diharapkan mampu menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan oleh otoritas publik untuk bekerja dengan jaringan lingkungan dalam mengatur, memilih dan mengelola aset mereka sehingga pada akhirnya memiliki kapasitas dan kebebasan, ekonomi secara mandiri dapat dipertahankan secara sosial.

Dengan cara ini, pemberdayaan masyarakat pada dasarnya erat diidentikkan dengan kemajuan praktis yang membutuhkan esensi otonomi daerah yang dapat dikelola perekonomian yang mandiri dan sosial yang dinamis.²⁴

Pada saat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, tidaklah lepas dari sebuah konsep atau tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam pemberdayaan guna mendapatkan relevansi dari kegiatan tersebut. Adapun tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut.

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung:Rafika Aditama, 2010) cet.3 h.46.

1. Modal fisik (*physical capital*), modal fisik merupakan modal awal yang dibutuhkan pada tahapan pemberdayaan, karena pada dasarnya modal fisik adalah sebuah alat pendukung atau fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat guna mencapai usaha yang maksimal. Dalam hal ini modal fisik yang maksud yaitu; sarana prasarana pertanian, pendidikan, kesehatan, ekonomi, transportasi dan lain sebagainya.
2. Modal manusia (*human capital*), modal manusia merupakan suatu kebutuhan kedua pada tahapan pemberdayaan, karena manusia merupakan suatu aset yang dibutuhkan ketika melakukan sebuah aktivitas. Ketika sudah tersedianya alat ataupun fasilitas yang tersedia, dan langkah selanjutnya peran manusialah yang dibutuhkan sebagai penggerak untuk mencapai keberlangsungan kegiatan pemberdayaan masyarakat.
3. Modal sosial (*social capital*), modal sosial merupakan suatu nilai yang dipahami oleh masyarakat dalam memperkuat jaringan ataupun kerjasama dalam kegiatan-kegiatan positif untuk mencapai suatu tujuan bersama. Maka dari itu, poin modal sosial ini cukup penting digunakan dalam tahapan proses kegiatan pemberdayaan masyarakat.
4. Kemampuan pelaku pemberdayaan, kemampuan pelaku pemberdayaan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki individu masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan pemberdayaan, dengan hal tersebut masyarakat dapat menjalankan kegiatan pemberdayaan secara efektif.
5. Proses pemberdayaan, proses pemberdayaan merupakan suatu siklus yang melibatkan masyarakat untuk dapat bekerjasama baik kelompok formal maupun nonformal guna dapat melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) masalah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap program yang akan dilaksanakan ke depannya.
6. Keberdayaan masyarakat, keberdayaan masyarakat merupakan tahapan akhir dari tahapan pemberdayaan masyarakat. Dengan keberdayaan masyarakat ini bisa dijadikan suatu tolak ukur terhadap masyarakat yang mampu mengidentifikasi potensi dan suatu masalah yang terjadi di dalam masyarakat

hingga dapat mencari alternatif dalam memecahkan suatu masalah secara mandiri.²⁵

Selain penjelasan di atas, dalam proses pemberdayaan masyarakat juga tidak akan terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dari kedua faktor tersebut, kita dapat melihat efektivitas dari berjalannya program secara lancar ataupun sebaliknya yaitu secara lambat. Adapun pengertian dari kata faktor pendukung adalah secara umum yang seringkali kita temui yaitu bentuk dari partisipasi suatu masyarakat atau lembaga dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Uphoff dalam mengemukakan pendapat tentang partisipasi yaitu, partisipasi adalah sebuah bentuk dukungan secara langsung oleh masyarakat atau lembaga yang bersangkutan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat baik berupa tenaga, uang, materi/barang dan sebuah ide yang dapat memperlancar kegiatan pemberdayaan tersebut. Adapun faktor penghambat merupakan segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Bentuk dari faktor penghambat biasanya sering kali terjadi kurang dukungan atau partisipasi oleh masyarakat atau lembaga secara langsung.²⁶

3. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Kata pondok berasal dari bahasa Arab “fundug” yang berarti “hotel atau asrama”. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an”

²⁵ Kesi Widjajanti, “Model Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, No. 1, (2011), Universitas Semarang

²⁶ R. Andreeyan, “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda,” *EJournal Administrasi Negara* 2, no. 4 (2014).

yang berarti “tempat tinggal para santri”.²⁷

Sedangkan pondok pesantren menurut istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya Abdurrahman Wahid menurutnya pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.²⁸

Berangkat dari beberapa pengertian tentang pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam. Yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.²⁹

4. Pengertian Agroeduwisata

Agroeduwisata berasal dari istilah “*agrotourism*” yang berasal dari kata “*agro*” (pertanian) dan “*tourism*” (wisata), jadi agroeduwisata adalah perpaduan antara pariwisata, pendidikan dan pertanian. Secara umumnya agroeduwisata adalah kegiatan wisata untuk tujuan studi yang dapat memberi pengetahuan dan pengalaman tentang alam pertanian melalui ilmu dan ilmu pertanian dalam arti luas yang mencakup pertanian bercocok tanam, peternakan, perikanan, kehutanan, baik di dalam maupun di luar lapang.³⁰

²⁷ M. Shodiq, “Pesantren dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2011).

²⁸ M. Holil, “Inovasi Pembelajaran di Pondok Pesantren di Era Globalisasi”, *Jurnal Edupedia: Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 7, No. 2 (2023).

²⁹ Hendi Kariyanto, “Peran Pondok Masyarakat Dalam Masyarakat Modern”, *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura*, Vol. 1, Edisi 1 (2019) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

³⁰ Amanda Ayun Salsabila, dkk. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Agroeduwisata di Mulyaharja, Bogor, Jawa Barat”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3, No.1 (2023).

Pengembangan agroeduwisata atau desa wisata akan membangun komunikasi yang intensif antara petani, masyarakat desa dengan wisatawan. Selain itu, diharapkan dengan agroeduwisata tercipta sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam mendorong percepatan pembangunan daerah pedesaan. Terdapat beberapa aspek pengembangan agroeduwisata yaitu sebagai berikut: pengembangan komoditas pertanian, partisipasi masyarakat, infrastruktur dan fasilitas. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, agroeduwisata dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, terutama dalam peningkatan kesejahteraan petani dan pengembangan pariwisata pedesaan.

Agroeduwisata berguna dalam upaya untuk pembangunan dan pengembangan ekonomi warga. Secara umum, lingkup dan potensi agroeduwisata dapat dikembangkan seperti perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, peternakan serta kehutanan yang dapat dikelola oleh seluruh warga masyarakat termasuk wanita atau perempuan.³¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Andi Prastowo, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan penelitian ini bukan menggunakan angka ataupun menyebarkan kuesioner, melainkan hanya menjelaskan secara rinci.³² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan merangkum berbagai kondisi dari fenomena sosial, dalam hal ini penulis mendeskripsikan tentang peran Pondok Pesantren Al-Markaz dalam memberdayakan santri melalui agroeduwisata di Desa Sambilawang

³¹ Sudiyono, M. Kurniawati, dan R.I. Mustikowati, "Agro Edu Wisata Desa Swaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur". *Jurnal Pamator*. Vol. 11, No. 2 (2018).

³² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cetakan III, Hlm.22.

Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu, Pondok Pesantren Al-Markaz Desa Sambilawang Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang. Alasan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut karena isu tentang pemberdayaan masyarakat, yang terdapat di dalam pondok pesantren dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya manusia yang ada. Maka peneliti memilih melakukan penelitian di lokasi tersebut. Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Juni-Desember tahun 2024 atau sampai data yang diperlukan sudah mencukupi dan lengkap.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode untuk mengumpulkan data-data penelitian, biasanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto dari Warner Oswald dan Schoepfle, observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek di lingkungan yang masih dalam proses atau dalam penelitian dengan menggunakan panca indera. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia, dan pengendali kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari inti aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu, observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi.³³ Tujuan observasi adalah menggambarkan perilaku objek dan memahaminya atau hanya menentukan frekuensi kejadian, Adapun manfaat observasi di antaranya: hasil observasi dapat dikonfirmasi dengan hasil penelitian, deskripsi dapat muncul dalam sebuah observasi, mengizinkan orang

³³ Warner Oswald, & Schoepfle, G. Mark, "Kerja Lapangan Sistematis: Etnografi Analisis dan Manajemen Data", *Jurnal Analisis dan Data Etnografi Manajemen*, Jil. 1, Julie Ahern: Sage Publication, 1987, hlm. 1-15.

lain untuk menginterpretasikan hasil.

Dalam penelitian ini, teknik mengumpulkan data dan informasi melalui observasi langsung dalam wawancara formal dan informal. Tujuan dari metode tersebut untuk mengumpulkan data terkait pemberdayaan santri melalui agroeduwisata di dalam pondok pesantren, observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mendatangi lokasi, mengamati dan mencatat tanpa terlibat dalam prosesnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan melalui tanya jawab langsung antara pengumpul data dan informan.³⁴ Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang seseorang atau organisasi kepada orang yang bertanya atau pewawancara, informan harus dipilih berdasarkan kemampuan dalam berbagi informasi kepada penulis. Kriteria dalam memilih informan pada penelitian antara lain sebagai berikut: identifikasi dan membuat daftar kunci potensial informan, mengecilkan dan meninjau daftar informan, memastikan informasi yang diberikan berbeda atau beragam.³⁵

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, adapun informan dalam penelitian ini, yaitu beberapa santri yang mengikuti kegiatan agroeduwisata, masyarakat sekitar, pemimpin dan pengurus pondok pesantren, pengelola agroeduwisata Markaz Komobid, namun sasaran utamanya wawancara kepada santri. Wawancara berfokus pada topik yang telah ditetapkan sesuai dengan susunan pedoman, informan yang peneliti wawancarai di antaranya sebagai berikut:

³⁴ Erga Trivaika, Mamok Andri Senubekti. "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android". *Jurnal Nuansa Informatika*, Vol.16, No. 1 (Januari 2022) Akademi Manajemen Informatika dan Komputer HASS, h. 34.

³⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012)

Tabel 1.1 Informan Wawancara

No	Nama	Status Informan
1	Amirul Faruq	Pimpinan Pondok
2	Mohamad Munjin	Pengurus Pondok dan Markaz Komobid
3	Asep	Pengurus Markaz Komobid
4	Jaka	Santri Kelas 3 MA
5	Riris	Santriwati Kelas 3 MTS
6	Ika	Santriwati Kelas 2 MTS
7	Indah	Pengunjung Siswa dari MI Darul Akhyar
8	Atikah	Pengunjung Guru dari MI Darul Akhyar

(Sumber: Wawancara Langsung Peneliti Kepada Informan)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).³⁶ Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini secara visual maupun tulisan, berupa foto, data, rekaman atau dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu peran pondok pesantren dalam memberdayakan santri melalui agroeduwisata Markaz Komobid yang akan dilampirkan pada bab selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi, perlunya disusun sistematika pembahasan agar dapat memudahkan penulis. Adapun sistematika pembahasan meliputi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan

³⁶ KBBI, 2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses 16 Januari 2024]

Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Berisi Gambaran Umum Penelitian Dan Profil, yang meliputi beberapa sub bab, di antaranya: Gambaran Umum Profil Desa Sambilawang Kecamatan Waringinkurung, Profil Pondok Pesantren Al-Markaz, Profil Kelompok Tani Jaya Tani, Profil Markaz Komobid.

BAB III Program Agroeduwisata Markaz Komobid, meliputi beberapa sub bab yaitu Sosialisasi Tentang Agroeduwisata, Persiapan Dan Pelatihan Budidaya Tanaman, Perawatan Lingkungan Tanaman, Wisata Memetik Buah.

BAB IV Peran Pondok Pesantren Al-Markaz Dalam Pemberdayaan Santri Dan Masyarakat Melalui Agroeduwisata Markaz Komobid, membahas analisis dan hasil. Dan diuraikan dalam beberapa sub bab sebagai berikut: Peran Pondok Pesantren Dengan Mitra Dalam Memberdayakan Santri Melalui Agroeduwisata Markaz Komobid, Analisis Proses Pemberdayaan Santri Dan Masyarakat Melalui Agroeduwisata Markaz Komobid, Faktor Pendukung Atau Faktor Penghambat Dalam Menjalankan Pemberdayaan Santri.

BAB V Penutup, Yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis, dan kata penutup dari isi pembahasan.

Kemudian, pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan proposal skripsi ini.